

**PERAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPLB PGRI KAWEDANAN
MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

FIFI DWI ADITYA YAHYA

NIM. 201190086

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

PONOROGO

ABSTRAK

Yahya, Fifi Dwi Aditya. 2023, *Peran Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Siswa Berkebutuhan Khusus.

Kecerdasan emosional pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan tentunya berbeda dengan sekolah umum, begitupula dengan cara pengembangan pendidikan karakternya. Penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana guru bisa meningkatkan pendidikan karakter siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, (2) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap nilai-nilai karakter siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya adalah kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses pendidikan karakter di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan Dalam proses pendidikan karakter di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru, meliputi: Memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa, b. Mengajarkan anak untuk memahami suatu karakter pribadi siswa, c. Memberikan pelajaran kepada siswa untuk memahami perasaan orang lain. (2) Pendidikan karakter di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan memberikan dampak yang baik sehingga membentuk karakter pribadi siswa meliputi a. Religius, siswa dapat dikatakan cukup baik, hal ini dikarenakan siswa sudah mau melaksanakan ibadah shalat meskipun harus dibawah pengawasan guru, b. Jujur, siswa mulai memahami arti kejujuran walaupun sebelumnya siswa belum sepenuhnya memahami arti kejujuran, c. Bertanggungjawab, siswa memiliki kemajuan dan dapat dikatakan cukup baik, hal ini dikarenakan siswa sudah memiliki kesadaran untuk bertanggungjawab.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fifi Dwi Aditya Yahya
NIM : 201190086
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus
di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

Ponorogo, 7 Maret 2023

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Fifi Dwi Aditya Yahya
NIM : 201190086
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Pendidikan Karakter bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB PGRI Kawedanan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 16 Mei 2023

Ponorogo, 16 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.A.
NIP 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.
Penguji I : Lia Amalia, M.Si.
Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.





PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fifi Dwi Aditya Yahya
NIM : 201190086
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Pendidikan Karakter bagi Siswa berkebutuhan Khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2023
Yang Membuat Pernyataan



Fifi Dwi Aditya Yahya
NIM. 201190086

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fifi Dwi Aditya Yahya
NIM : 201190086
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : “Peran Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus
di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan”

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan

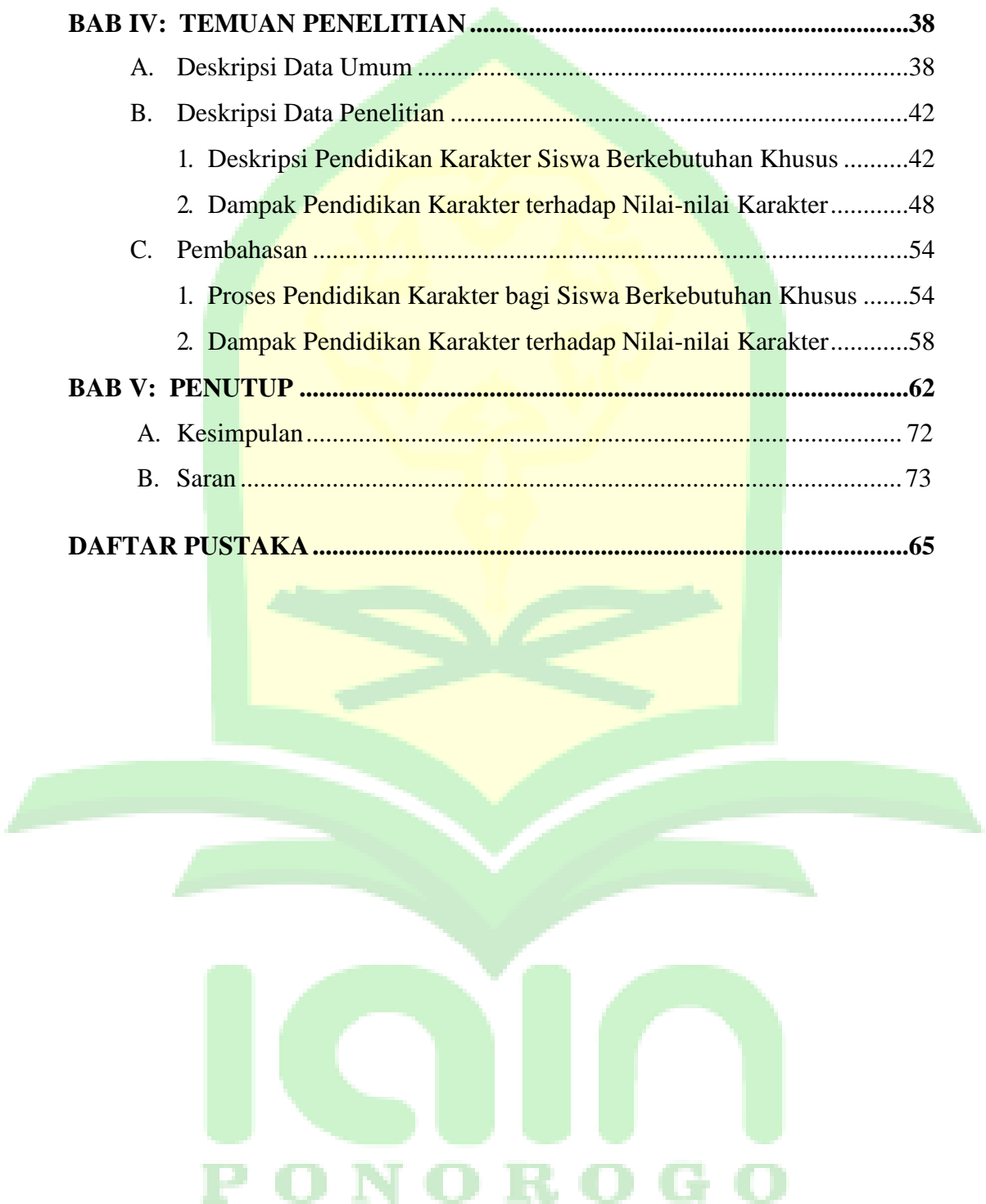


Fifi Dwi Aditya Yahya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
1. Secara Teoritis	5
2. Secara Praktis.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Pendidikan Karakter	10
2. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.....	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Berpikir	28
BAB III: METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C. Data dan Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	33
1. Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>)	33
2. Penyajian Data (<i>Display Data</i>).....	33

3. Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusions Drawing</i>)	34
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	34
G. Tahapan-tahapan Penelitian.....	35
BAB IV: TEMUAN PENELITIAN	38
A. Deskripsi Data Umum	38
B. Deskripsi Data Penelitian	42
1. Deskripsi Pendidikan Karakter Siswa Berkebutuhan Khusus	42
2. Dampak Pendidikan Karakter terhadap Nilai-nilai Karakter	48
C. Pembahasan	54
1. Proses Pendidikan Karakter bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	54
2. Dampak Pendidikan Karakter terhadap Nilai-nilai Karakter.....	58
BAB V: PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan berkembangnya waktu, perubahan pemahaman manusia terhadap pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, penyandang cacat, disabilitas atau istilah lainnya juga mengalami perubahan. Saat ini banyak orang yang mulai memahami bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi akademik yang cukup baik. Potensi akademik mereka bisa mencapai batas maksimal sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki jika dikembangkan dengan cara yang tepat dan juga penuh dengan kesabaran dan ketekunan.¹

Anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya membedakan diri dari anak lain dengan memiliki jenis dan sifat tertentu. Memiliki kebutuhan khusus menggambarkan seorang anak yang menghadapi kesulitan sensorik dan motorik. Akibatnya, ia menghadapi kesulitan atau kelemahan saat ia tumbuh dan berkembang. Selain itu, ia tidak memiliki ambisi seperti anak muda biasa dengan rencana masa depan. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 mengategorikan anak berkebutuhan khusus ke dalam beberapa kelompok, yaitu mereka yang buta, tuli, bisu, tunagrahita, cacat fisik, dan mereka yang kesulitan di sekolah. atau mereka yang lambat belajar, autisme, memiliki masalah motorik, menyalahgunakan zat, pandai, atau memiliki bakat tertentu.²

Sekolah Luar Biasa (SLB), sebuah sekolah, bertujuan untuk membekali lulusannya dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berfungsi secara mandiri di masyarakat. Mayoritas siswa cacat mental menderita rintangan dan gangguan mental yang jauh lebih buruk daripada

¹ Laili S. *Buku Anak untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2019), 4.

² Munawir Yusuf, *Manajemen Sekolah Berbasis Pendidikan Inklusif* (Sukoharjo: Wangsa Jatra Lestari, 2019), 27.

rata-rata, menurut studi SLB. Juga, anak-anak yang menemui kesulitan dengan bersosialisasi, berkomunikasi dan mengerjakan tugas akademik, yang mengarah pada perilaku khas yang ceroboh, tidak sopan, dan menghalangi proses akademik di dalam kelas, seperti menjerit di dalam kelas dengan perkataan yang tidak memiliki arti.³

Pendidikan karakter dapat menggantikan tujuan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan karena karakter adalah bagaimana manusia bersikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan segala wujud lainnya. Ada kebutuhan mendesak akan pendidikan karakter yang membangkitkan dan memperdalam sifat-sifat baik yang selama ini ada pada diri bangsa Indonesia. Pendidikan karakter, sebuah inisiatif untuk membangun kualitas unggul yang harus dibudidayakan di kelas, menemukan guru sebagai pembimbing atau mitra yang paling efektif.⁴

Pendidikan karakter yang ada dalam sekolah harus mempertimbangkan semua aspek pengajaran, termasuk metode pengajaran dan pembelajaran, proses evaluasi, keterampilan interpersonal, isi kurikulum, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan, pemberdayaan sarana dan prasarana, administrasi sekolah, dan etos kerja di semua siswa. Dengan membekali mereka dengan informasi, kesadaran, atau kemauan untuk menegakkan cita-cita tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara, pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral. Setiap murid diharapkan menjadi dewasa menjadi orang yang paling tidak bisa membantu dirinya sendiri.⁵

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dalam

³ Muhammad Yunus, *Konsep Diri Siswa Tunagrahita Sedang Di Sekolah Luar Biasa Nurani Kota Cimahi*, 2014.

⁴ Kharisul Wathoni, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN PONOROGO* (Didaktika Religia, Vol. 2: 2022), 4.

⁵ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga:LP2M IAIN Salatiga, vol.2, 2020), 28.

proses pembelajaran agar dapat mengembangkan karakter yang baik dan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Menurut riset yang dilakukan oleh UNICEF pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan siswa dengan kebutuhan khusus. Siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran karakter. Selain itu, karakter yang baik juga dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan sosial, kemandirian, dan kepercayaan diri.

Dalam pendidikan karakter siswa berkebutuhan khusus, diperlukan kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Guru sebagai pengajar perlu memahami karakteristik siswa dengan kebutuhan khusus dan mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk setiap siswa. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran karakter anak dengan kebutuhan khusus di rumah.

Dengan memperhatikan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa dengan kebutuhan khusus, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan hal ini di kalangan masyarakat dan pihak-pihak terkait. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan siswa dengan kebutuhan khusus.⁶

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi karakter yang positif pada individu, baik itu siswa reguler maupun siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini penting untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah sosial, emosional, dan psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan dan keberhasilan belajar mereka.

Beberapa karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan

⁶UNICEF. (2018). Supporting children with disabilities to access quality education: A brief for global leaders and stakeholders. United Nations Children's Fund.

karakter siswa berkebutuhan khusus meliputi karakteristik seperti kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan untuk mengelola emosi, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter bagi siswa dengan kebutuhan khusus dapat dilakukan melalui berbagai metode dan strategi, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, drama, dan role playing. Selain itu, pendekatan pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan sosial dan kegiatan yang menekankan pada pembentukan hubungan positif antara siswa.

Sistem pendidikan karakter bagi siswa dengan kebutuhan khusus juga perlu didukung oleh kurikulum yang relevan dan program pelatihan bagi para guru dan tenaga pendidik. Para guru dan tenaga pendidik perlu memahami dan memiliki pengetahuan tentang berbagai kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa, sehingga mereka dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat.

Dalam kesimpulannya, pendidikan karakter merupakan hal yang penting bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Pembentukan karakter yang positif pada siswa dengan kebutuhan khusus dapat membantu mereka untuk meraih keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang terus menerus untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter bagi siswa dengan kebutuhan khusus.⁷

Judul penulis, “Peran Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB PGRI Kawedanan”, berangkat dari gambaran latar belakang topik.

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian dimaksudkan untuk menentukan pusat

⁷Suprihatiningrum, J. (2019). Pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 20.

penelitian serta membatasi objek kajian dalam penelitian. Penentuan fokus dalam dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial di lapangan. Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka penelitian ini difokuskan pembahasannya pada peran pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

C. Rumusan Masalah

Diambil dari topik permasalahan serta fokus penelitian diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan?
2. Bagaimana dampak pendidikan karakter terhadap nilai-nilai karakter siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan proses pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap nilai-nilai karakter siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini, semoga dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya tentang peran pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan. Penelitian ini juga memiliki

sumbangsih dengan adanya peran pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki sumbangsih dalam meningkatkan kualitas guru dalam pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Hasil penelitian ini berguna juga bagi pengajar atau guru mata pelajaran sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan. Hasil penelitian ini juga memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam pengembangan pendidikan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman, pemikiran, pengetahuan dan memecahkan suatu masalah penelitian.

b. Untuk Sekolah

Untuk memberikan masukan positif bagi pendidikan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

c. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam hal pendidikan karakter dan kecerdasan emosional yang lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pada setiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam latar belakang berisi hal yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian peran pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Fokus penelitian berisi terkait apa yang menjadi fokus permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti yakni permasalahan

peran pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan yakni sebagai berikut: bagaimana proses pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, bagaimana dampak pendidikan karakter terhadap nilai-nilai karakter siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Untuk tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yakni sebagai berikut: untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, untuk mendeskripsikan dan menjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap nilai-nilai karakter siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Bab II Kajian Pustaka. Telaah hasil dan atau penelitian terdahulu kajian teori, sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan penelitian ini adalah pendidikan karakter, anak berkebutuhan khusus, problematika siswa berkebutuhan khusus.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan-tahapan penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti pada penelitian ini merupakan instrument utama dalam melakukan penelitian. Untuk lokasi penelitian berada di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Data dan sumber data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kondesasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada pengecekan data menggunakan triangulasi. Untuk tahap penelitian menggunakan tahap pra lapangan, tahap pengerjaan lapangan, tahap analisis, dan tahap hasil laporan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan mengenai peran pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Serta pembahasan akan disajikan data tentang analisis hasil penelitian dengan teori yang relevan.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir dari proses penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi kesimpulan dari semua hasil penelitian dan saran guna melakukan penelitian selanjutnya oleh penelitian yang lainnya dan saran untuk lembaga yang diteliti agar lebih baik lagi dalam meningkatkan peran pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah metode pengembangan prinsip-prinsip moral peserta didik, yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kehendak, serta tindakan untuk membudayakan prinsip-prinsip tersebut terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan negara. Semua elemen yang membentuk pendidikan kurikulum, proses belajar mengajar, topik, administrasi sekolah, pelaksanaan kurikulum, pendanaan, dan etos kerja dari semua kegiatan akademik harus terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah.¹

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan strategi yang digunakan seorang guru untuk membentuk karakter siswanya. Kepribadian siswa sebagian dibentuk oleh guru mereka. Ini melibatkan perilaku teladan, penggunaan bahasa, komunikasi materi pelajaran, toleransi instruktur, dan beberapa aspek pengajaran lainnya.²

Perlu digaris bawahi bahwa pendidikan karakter adalah proses perubahan nilai-nilai luhur yang melibatkan pemahaman, perasaan, dan perbuatan, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Hal ini berdasarkan analisis dari beberapa pendapat di atas.

¹ Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Purwaningrum, 2019). 14.

² Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2019). 16

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki tujuan yaitu Meningkatkan kualitas proses pendidikan dan hasil yang mengarah mengintegrasikan pembinaan karakter murid dan akhlak mulia secara keseluruhan dan berimbang, sesuai dengan standar kualifikasi lulusan masing-masing unit Pendidikan. Siswa dengan pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan keterampilannya secara mandiri, mengkaji, internalisasikan, dan personalisasikan nilai-nilai sifat dan akhlak mulia, sehingga terwujud perilaku sehari-hari

Tujuan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan adalah :

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting dan perlu akan membantu siswa membangun kepribadian yang unik.
- 2) Memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan sekolah
- 3) Membangun hubungan baik dengan masyarakat dan keluarga untuk memenuhi tugas bersama untuk pendidikan karakter.³

Penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang akan menghasilkan manusia yang berbakti dalam mengamalkan nilai-nilai karakter, berdasarkan beberapa pandangan yang dikemukakan di atas. Diyakini bahwa melalui pendidikan karakter, siswa akan mampu secara mandiri memajukan dan menerapkan pengetahuannya, meneliti, dan menginternalisasikan prinsip-prinsip moral sehingga dapat dimanifestasikan dalam

³ Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 14.

⁴ Yuver Kusnoto, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan* (Jurnal Pendidikan Sosial, Vol.4 No.2, 2020) 12.

kehidupan sehari-hari.

b. Membentuk Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui berbagai sumber, tidak hanya melalui proses pendidikan formal di sekolah. Beberapa sumber lain yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter individu adalah:

1. Keluarga: Keluarga merupakan sumber utama pembentukan karakter seorang individu. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama dapat diajarkan melalui lingkungan keluarga.
2. Lingkungan masyarakat: Lingkungan masyarakat juga dapat membentuk karakter individu. Nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, gotong royong, dan rasa tanggung jawab dapat terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.
3. Media massa: Media massa dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi yang membantu membentuk karakter individu. Film, buku, dan program televisi yang mengandung nilai-nilai positif seperti kejujuran, kesetiaan, dan keberanian dapat memotivasi individu untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut.
4. Pendidikan non-formal: Selain pendidikan formal di sekolah, pendidikan non-formal seperti kegiatan ekstrakurikuler, kursus, dan pelatihan dapat membentuk karakter individu melalui kegiatan yang melibatkan pengembangan keterampilan, kepribadian, dan nilai-nilai positif.
5. Agama: Agama dapat menjadi sumber nilai dan ajaran yang membentuk karakter individu. Nilai-nilai seperti ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang dapat diajarkan melalui agama. Beberapa nilai karakter yang dapat ditambahkan untuk melengkapi pendidikan karakter yang lengkap adalah:

1. Kemandirian: Kemampuan untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.
 2. Empati: Kemampuan untuk merasakan perasaan dan emosi orang lain serta mampu menempatkan diri pada posisi orang lain.
 3. Kerendahan hati: Sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghargai kontribusi orang lain.
 4. Kreativitas: Kemampuan untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide yang baru.
 5. Ketekunan: Kemampuan untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan atau rintangan.
 6. Toleransi: Sikap menerima perbedaan pendapat, kepercayaan, dan budaya orang lain.
 7. Kejujuran: Sikap jujur dalam berbicara dan bertindak serta menghargai kejujuran orang lain.⁴
- c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:⁵

- 1) Kedisiplinan: Kemampuan untuk mengikuti aturan, jadwal, dan tata tertib yang ditetapkan dengan baik. Kedisiplinan penting untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.
- 2) Tanggung jawab: Kemampuan untuk menerima konsekuensi atas tindakan dan keputusan yang diambil serta siap untuk memenuhi kewajiban yang telah diambil.
- 3) Kerja keras: Kemampuan untuk bekerja dengan tekun dan gigih dalam mencapai tujuan yang diinginkan, serta berusaha memperbaiki diri secara terus-menerus.

⁴Mulyasa, E. (2013). Pendidikan karakter: Implementasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 50.

- 4) Kerja sama: Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, saling mendukung, dan menghargai perbedaan pandangan dalam mencapai tujuan bersama.
- 5) Kreativitas: Kemampuan untuk berpikir dan menciptakan hal baru serta mengembangkan solusi yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi masalah atau tantangan.
- 6) Rasa ingin tahu: Kemampuan untuk selalu ingin belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru, serta memiliki minat untuk mencari tahu hal-hal yang belum diketahui.
- 7) Kejujuran: Kemampuan untuk berkata jujur dan berperilaku dengan integritas dalam segala situasi, serta mampu mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.
- 8) Toleransi: Kemampuan untuk menerima perbedaan pandangan, agama, budaya, dan kebiasaan dari orang lain, serta menghargai keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.
- 9) Menghargai keragaman: Kemampuan untuk menghargai perbedaan individu, keunikan, dan keberagaman dalam masyarakat.
- 10) Santun dan sopan santun: Kemampuan untuk berbicara, berperilaku, dan bersikap sopan, serta memperlihatkan rasa hormat kepada orang lain.
- 11) Empati dan kepedulian: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta mampu mengambil tindakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi fisik, intelektual, emosional, atau sosial yang memerlukan dukungan, perhatian, atau perawatan tambahan untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Definisi ini berasal dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang

menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena memiliki kelainan atau hambatan dalam belajar, fisik, mental, emosional, atau sosial.⁶

Berikut ini adalah beberapa definisi anak berkebutuhan khusus dari sumber lain yang dapat menjadi referensi:

1. Menurut American Psychiatric Association (APA), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan pada perkembangan fisik, intelektual, emosional, atau sosial yang signifikan dan memerlukan dukungan atau layanan khusus untuk dapat tumbuh dan berkembang.
2. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang bersifat jangka panjang dan memerlukan dukungan atau layanan khusus dalam berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 1 angka 15).
3. Menurut World Health Organization (WHO), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau psikososial yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dan memerlukan dukungan atau layanan khusus.⁷

Berikut adalah beberapa definisi anak berkebutuhan khusus yang lebih spesifik:

1. Menurut Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) di Amerika Serikat, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki satu atau lebih dari 13 kategori kebutuhan khusus, yaitu

⁶Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 20.

⁷American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). hlm 10.

gangguan autis, gangguan pendengaran, gangguan visual, gangguan pembelajaran, gangguan perkembangan, gangguan emosional, gangguan perilaku, gangguan komunikasi, gangguan fisik, gangguan kesehatan kronis, gangguan kejiwaan, kebutuhan pendidikan khusus karena buta aksara, dan kebutuhan pendidikan khusus karena tunarungu atau tuli.

2. Menurut The National Autistic Society di Inggris, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki autisme, yaitu kondisi neurologis yang mempengaruhi perkembangan sosial, komunikasi, dan keterampilan interaksi sosial.
3. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Indonesia, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan dalam bahasa atau komunikasi, seperti gangguan bicara, gangguan bahasa, atau gangguan komunikasi secara umum (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).⁸

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki sifat unik yang membedakan mereka dari anak-anak lain sambil menyembunyikan kekurangan fisik, mental, atau emosional. Karena kekhasannya, ABK membutuhkan penanganan yang hati-hati.⁹

Definisi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang cukup inklusif mencakup anak-anak dengan gangguan fisik, skor IQ rendah, serta mereka yang memiliki kesulitan yang sangat rumit yang memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemampuan kognitif mereka. Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah ungkapan umum yang mencakup berbagai penyakit. Singkatnya, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang lamban atau cacat mental yang tidak akan pernah berprestasi di sekolah seperti anak pada umumnya.¹⁰

⁸Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁹ Sri Intan Wahyudi, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Azhar Bukti Tinggi* (Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2019), 2.

¹⁰ Nur'aeni, *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2021). 20

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami *post traumatic syndrome disorder* (PTSD) akibat bencana alam atau perang, anak yang kekurangan berat badan atau lahir terlalu cepat, anak yang sulit fokus karena sering diperlakukan dengan kasar, anak yang mengalami menjadi korban kekerasan, anak-anak dengan penyakit kronis, dll.¹¹

Anak-anak penyandang disabilitas khusus membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak-anak dengan kesulitan tertentu sering kehilangan fokus selama pekerjaan kelas tanpa pendekatan yang tepat. Anak-anak ini menonjol dari anak-anak pada umumnya karena individualitas mereka dalam berbagai jenis dan sifat.

a. Klasifikasi Anak berkebutuhan khusus

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dibagi menjadi dua kategori, mereka yang berkebutuhan khusus sementara dan mereka yang berkebutuhan khusus permanen. Peneliti kemudian memberikan deskripsi kategori berikut:

- 1) Anak-anak yang menghadapi kesulitan perkembangan dan belajar yang disebabkan oleh pengaruh luar dianggap memiliki kebutuhan khusus sementara. “Misalnya, anak yang mengalami masalah emosional setelah trauma, dan sebagainya. Asalkan orang tua dan orang-orang terdekat anak mampu memberikan terapi penyembuhan yang dapat mengembalikan kondisi mental menjadi normal kembali,” hambatan belajar dan perkembangan di anak berkebutuhan khusus masih dapat diatasi.
- 2) Anak yang mengalami ketidakmampuan belajar dan perkembangan yang sifatnya melekat dan secara langsung diakibatkan oleh kondisi disabilitas tersebut, yaitu anak yang kehilangan fungsi sebagian atau seluruh indranya, gangguan

¹¹ Ibid, 25.

perkembangan intelektual dan kognitif, gangguan gerak (motorik), dan seterusnya adalah anak berkebutuhan khusus tetap (permanen)¹²

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa mengemukakan klasifikasi anak dengan kebutuhan khusus sebagai berikut:

1) Tunarungu

Ketuliaan adalah istilah umum yang mengacu pada berbagai tingkat gangguan pendengaran, termasuk ketuliaan dan gangguan pendengaran. Penyandang tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengarannya sehingga tidak mampu mengolah informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak. Ini benar apakah mereka memakainya atau tidak. Ketuliaan dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana pendengaran seseorang telah rusak sampai pada titik di mana ia tidak dapat mengenali suara yang berbeda atau rangsangan lainnya. Anak-anak dengan gangguan pendengaran terbagi dalam dua kategori: mereka yang tuli sejak lahir (dikenal sebagai *contingently deaf*) dan mereka yang menjadi tuli di kemudian hari (dikenal sebagai *adventitiously deaf*).¹³

2) Tunadaksa

Anak yang memerlukan bantuan untuk dapat bergerak atau berjalan dianggap cacat, yang dapat disebabkan oleh kelainan bawaan, penyakit, atau kejadian yang mengganggu fungsi normal tulang, otot, dan persendian. Istilah "pludas" mengacu pada orang-orang dengan kesulitan bergerak yang disebabkan oleh kelainan struktural neuromuskuler dan

¹² Ilahi Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 14.

¹³ Winarsih Murni, *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Depdiknas, 2019), 18.

tulang bawaan, bawaan, atau didapat, seperti kelumpuhan otak, amputasi, polio, dan kelumpuhan. (1) Tingkat disabilitas tunadaksa sedang, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa "keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap ada dan masih dapat diatasi melalui terapi", (2) sedang, yang didefinisikan sebagai "mengalami kesulitan koordinasi sensorik" dan "memiliki pembatasan motorik," (3) ekstrim, seperti tidak mampu mengendalikan gerakan dan memiliki pembatasan substansial pada aktivitas fisik.¹⁴

3) Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya.¹⁵

4) Tunalaras

Tiga faktor yang memengaruhi tingkat perkembangan anak adalah masalah emosi dan perilaku, antara lain: (1) perilaku yang sangat ekstrem dan "tidak hanya berbeda dari perilaku anak lain", (2) masalah emosi dan perilaku yang terus menerus tidak tampak langsung; (3) perbuatan yang menyimpang dari norma sosial budaya dan tidak diharapkan oleh lingkungan sekitar.¹⁶

5) Tunanetra

Ada banyak alasan yang diberikan untuk orang buta atau cacat penglihatan. Menurut Kauffman dan Hallahan, ada dua kategori tunanetra dari sudut pandang pendidikan:¹⁷

¹⁴ Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta : Psikosain, 2020), 22.

¹⁵ Stati dan Mulyati, *Pendidikan Anak Tunagrahita* (Bandung: Catur Karya, 2020), 21.

¹⁶ Ilahi, M. T. *Pendidikan Inklusi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2019), 19.

¹⁷ Ibid.,

- a) Anak yang dianggap tunanetra akademik (*educationally blind*), artinya tidak bisa lagi belajar huruf cetak dengan menggunakan penglihatannya. Anak-anak diajar melalui penggunaan indera visual mereka dalam program pembelajaran (indera selain penglihatan)
- b) Anak-anak yang penglihatannya terbatas atau sebagian terlihat. Anak-anak yang penglihatannya masih memadai dan berkisar antara 20/70 hingga 20/200, "atau mereka yang bidang penglihatannya kurang dari 20 derajat tetapi memiliki ketajaman visual yang normal. Metode pengajaran utama untuk meningkatkan penglihatannya adalah" dengan memanfaatkan dari visi yang masih dimilikinya (visualnya).

6) Kesulitan belajar

Anak-anak dengan kesulitan belajar tertentu biasanya mengalami kesulitan atau variasi dalam satu atau lebih fungsi psikologis mendasar, seperti memahami atau menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan operasi matematika bisa menjadi kendala.

7) Autis

Perilaku berlebihan dan kekurangan adalah dua kategori gangguan spektrum autisme. "Perilaku berlebihan yang melibatkan hiperaktif dan tantrum (marah) berupa membentak, menggigit, mencakar, meninju, dan mendorong. Selain itu yang sering terjadi di sini adalah menyakiti diri sendiri (*self-abused*) anak.

2. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan dukungan khusus dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga membutuhkan pelayanan khusus di bidang pendidikan, kesehatan,

kesejahteraan sosial, kesehatan jiwa dan pelayanan lain yang berkaitan dengan disabilitas. Penyandang disabilitas anak dibagi menjadi empat kategori, yaitu disabilitas fisik, sosial, mental dan emosional. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki pandangan berbeda tentang perilaku fisik, psikologis, dan sosialnya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia mendefinisikan anak penyandang disabilitas sebagai kondisi terbatas secara fisik, psikologis, sosial dan emosional yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara serius. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak cacat adalah anak yang mengalami kelainan fisik, psikis, sosial dan emosional yang memerlukan dukungan khusus dalam bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial dan pelayanan kesehatan jiwa.¹⁸

Dibandingkan dengan orang biasa, orang dengan kebutuhan khusus memiliki disabilitas mental, sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, keterampilan komunikasi atau beberapa jenis disabilitas. Melihat karakteristiknya, perlu dilakukan identifikasi untuk menentukan jenis disabilitasnya agar dapat diintervensi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Identifikasi adalah proses memperoleh informasi tentang masalah yang dihadapi anak-anak dalam kendali mereka intervensi pembelajaran yaitu pengaturan kelas dan pengaturan kurikulum. Orang-orang yang membutuhkan identifikasi adalah anak-anak prasekolah, orang-orang yang ingin bersekolah, dan orang-orang di sekolah inklusif. Anak berkebutuhan khusus yang perlu diidentifikasi adalah (1) siswa yang bersekolah di sekolah biasa (2) siswa baru di sekolah biasa (3) anak yang pernah/ belum bersekolah. Identifikasi yang tepat digunakan untuk menentukan disabilitas anak, untuk memberikan pilihan intervensi pembelajaran yang sesuai berdasarkan karakteristiknya, untuk menentukan

¹⁸ Permata Primadhita Nugraheni, Abdul Salim, dkk, "Teachers' Knowledge and Understanding Toward Learning-Friendly Education for Children with Disabilities in Inclusive School," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 1 (2019), 60.

lokasi kelas dan data pribadi siswa.¹⁹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan memuat uraian yang sistematis tentang hasil penelitian sebelumnya terhadap masalah penelitian. Peneliti menekankan dan berpendapat bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.²⁰

Penelitian terkait adalah penelitian terhadap penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian peneliti. Lakukan studi yang relevan untuk mengetahui apakah studi itu pernah dilakukan. Selain mengetahui perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang dilakukan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan terkait peran pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus.

Pertama, penelitian yang relevan adalah penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Disabilitas Intelektual studi di Balai besar rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung oleh Aqib Prayogo skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nasional Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku penyandang disabilitas intelektual, nilai-nilai yang terkandung dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, dan hasil dari proses internalisasi tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah (a) memahami dan mengidentifikasi sikap dan perilaku penyandang disabilitas intelektual dengan menggunakan pendekatan afektif. (b) nilai-nilai pendidikan Islam yang termasuk di antara nilai-nilai ibadah yaitu ketaatan pada ibadah wajib dan sunnah diterapkan pada perilaku seperti ketaatan pada hari raya

¹⁹ Abdul Salim, Dian Atnantomi W, "Analysis of Teachers' Understanding Level, Needs, and Difficulties in Identifying Children with Special Needs in Inclusive School in Surakarta", *Journal of Education and Learning*, 4 (2019), 353.

²⁰ Joshi, D dan Dutta, I. (2019). A Correlative Study of Mother Parenting Style and Emotional Intelligence of Adolescent Learner. *Journal of Innovation and Scientific Research*, 145-151.

Islam, puasa, wudhu dan sholat, pribadi dan kebersihan lingkungan, mengingat hari-hari sholat dan surat-surat pendek; dan berupa nilai-nilai moral berupa kejujuran, kedisiplinan dan sopan santun. (c) Proses magang dilaksanakan dengan bantuan strategi pembelajaran berupa metode ceramah, metode lagu, metode tanya jawab, metode latihan, tugas, metode pendampingan langsung dan metode sosialisasi. (d) Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa masih banyak penyandang disabilitas mental yang belum konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran agama Islam.²¹

Kedua kajian tersebut ditulis oleh Ihsanudin Annas dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMALB PGRI Kawedanan Magetan”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ponorogo. Pembimbing Skripsi: Lia Amalia, MSi. Kata kunci: pengenalan nilai-nilai agama, disabilitas intelektual”.

Pengenalan nilai-nilai agama dianjurkan tidak hanya pada anak-anak normal pada umumnya, tetapi juga pada anak-anak dengan gangguan gerak atau dikenal berkebutuhan khusus untuk mengajarkan mereka bagaimana berperilaku dalam masyarakat di masa depan. Tujuan dari tesis ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai religi yang dibawakan oleh SMALB PGRI Kawedana Magetani; mengkaji metode penanaman nilai-nilai agama di SMALB PGRI Kawedanan Magetan; dan Anda akan mengetahui pengaruh dari Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan SMALB PGRI Kawedanan Magetan.²²

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek SMALB PGRI Kawedana Magetan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display dan

²¹ Aqib Prayogo, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung Jawa Tengah,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 10.

²² Ibid.,

verifikasi data. Triangulasi digunakan dalam proses verifikasi keakuratan informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai religi bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB PGRI Kawedanan Magetan adalah sebagai berikut: Nilai-nilai religi yang terkandung dalam SMALB PGRI Kawedanan Magetan meliputi nilai religius, nilai moral, nilai kedisiplinan. Strategi yang digunakan SMALB PGRI Kawedana dalam menanamkan nilai-nilai religi Magetan meliputi pembelajaran di kelas yang memberikan motivasi dan nasehat, melalui program kegiatan keagamaan yang terbagi dalam kegiatan harian dan kegiatan bulanan atau tahunan, serta pembinaan dan pembinaan prestasi siswa. digunakan untuk mempraktekkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menghasilkan konsekuensi pengenalan nilai-nilai religius berupa budaya religius yang ditandai dengan peningkatan karakter religius, kepedulian terhadap sesama dan peningkatan kedisiplinan pada siswa..²³

Ketiga penelitian dengan judul “Skripsi Siti Robiatul Adawiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2010) berjudul “Peran Guru Dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di TKIT, Meningkatkan Anak Yogyakarta, Anak Yogyakarta Percaya. Tujuan dari tesis ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam membina kecerdasan emosional anak pada kasus anak TKIT Bina Soleh.

Hasil penelitian ini yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa terdiri dari peran guru sebagai ketua kelas, transformer, demonstrator, motivator, pembimbing, panutan dan penilai. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual adalah faktor pendukung, yang terdiri dari kerjasama antar guru,

²³ Ihsanudin Annas, “*Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMALB PGRI Kawedanan Magetan,*” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021),

peningkatan sumber daya pribadi, ruang dan sarana prasarana guru, dan faktor penghambat emosional. dan pertumbuhan rohani. intelijen, yang terdiri dari waktu pertemuan yang terbatas, persyaratan nilai. , pendidikan guru, kecerdasan emosional dan emosional tidak konstan dan tidak ada evaluator langsung dari kecerdasan emosional dan mental. Kesamaan dalam tesis peneliti adalah tentang kecerdasan emosional. Perbedaan tesis ini terletak pada tempat dan tujuannya.²⁴

Keempat penelitian dengan judul “Skripsi ini tentang upaya guru mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Jambi. Hal ini karena kondisi kehidupan saat ini yang semakin kompleks yang mengarah pada pentingnya kecerdasan emosional. memahami, miliki dan jaga dalam proses pengembangannya agar dapat menjadi seseorang dalam kehidupan ini untuk membantu karena kecerdasan emosional harus menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan sebagai serana madrasah dan peran guru disana sebagai pendidik sangat penting untuk membina dan mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Permasalahan tersebut pada penelitian lapangan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan kota Jambi digunakan sebagai sumber data untuk mendapatkan potret kecerdasan emosional untuk membentuk kecerdasan emosional siswa. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur, observasi, partisipasi pasif dan dokumentasi. Semua data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan reduksi data, data (penyajian data) dan inferensi (verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Perkembangan kecerdasan emosi di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Jambi terjadi melalui pengenalan emosi diri sendiri, pengenalan emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain, dan memotivasi diri sendiri. Temuan ini

²⁴ Siti Robiatul Adawiyah, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-anak pra Sekolah di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga,

memberikan referensi guru untuk diterapkan pada siswa agar mereka menjadi orang yang berakhlak mulia yang dapat mengendalikan emosi mereka dengan baik.²⁵

Tabel 2. 1
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Jadwal Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Disabilitas Studi di Balai Desa Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung Jawa Tengah	Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Penelitian ini terfokus pada pencapaian hasil anak disabilitas intelektual, sedangkan peneliti terfokus pada kemampuan emosional siswa berkebutuhan khusus
2.	Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMALB PGRI Kawedanan Magetan	Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Penelitian terdahulu terfokus pada siswa tunagrahita, sementara peneliti menilite lebih dari satu jenis siswa berkebutuhan khusus
3.	Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-anak Pra Sekolah di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta	Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Peneliti terdahulu terfokus pada siswa usia TK, sedangkan

²⁵ Saipul Anwar, "Upaya Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi," (Skripsi, UIN Tahta Syaifudin Jambi, 2020), 29.

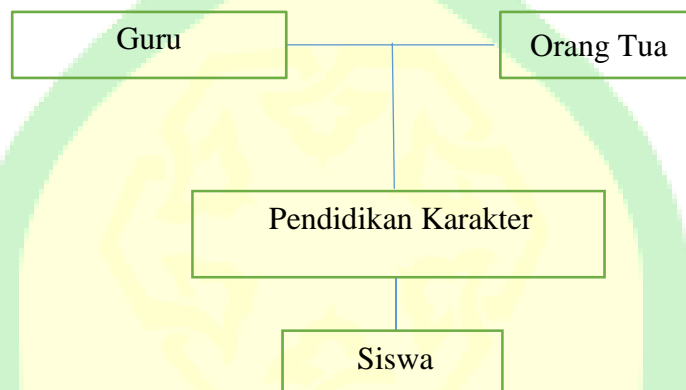
No.	Jadwal Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
			peneliti tefokus pada siswa berkebutuhan khusus
4.	Upaya Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nutul Ihsan Kota Jambi	Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Penelitian terdahulu terfokus pada upaya guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, peneliti terfokus pada pendidikan karakter



C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, seperti di bawah ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Memiliki anak yang sehat, tumbuh secara fisik dan mental adalah keinginan utama orang tua. Namun perkembangan yang tidak normal dapat terjadi pada saat anak dalam kandungan atau setelah dilahirkan, sehingga dapat disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Perkembangan anak yang tidak normal dapat menimbulkan kekecewaan yang mendalam bagi orang tua. Kondisi tersebut membuat orang tua sulit menerima anaknya, padahal penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Sepertinya tidak ada persetujuan orang tua. Menurut Puspita, reaksi pertama orang tua ketika mengetahui anaknya didiagnosa berkebutuhan khusus adalah *shock*, malu, kecewa, sedih, penyangkalan, tidak percaya dan rasa bersalah..²⁶ Tidak mudah bagi orang tua untuk melewati tahapan-tahapan tersebut hingga akhirnya mencapai tahap penerimaan. Kekesalan terhadap kondisi anak yang tidak terduga dapat dilihat dari reaksi orang

²⁶ Rachmayanti, S., & Zulkaida, *Penerimaan Diri Orangtua terhadap AnakAutisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme*. (Jurnal Psikologi, 2020), 7-17.

tua terhadap anak, seperti penanganan yang berlebihan atau bahkan berada di luar jangkauan orang tua, dan mungkin dikurung karena orang tua malu dengan tetangga.

Selain itu, Novita juga menyatakan bahwa ada orang tua yang kaget dengan kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga tidak bisa menerima keadaan anaknya dan dapat menimbulkan rasa bersalah, malu dan rendah diri pada orang tua, namun ada juga orang tua yang mengerti dan menerima bahkan menganggap itu takdir. Adanya dua sikap yang berlawanan tersebut menunjukkan bahwa perilaku orang tua merupakan bentuk penerimaan atau penolakan orang tua karena keterbatasan yang dimiliki anak. Perilaku positif orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, sehingga perilaku negatif seharusnya juga menghasilkan hal-hal negatif pada perkembangan anak.

Saat mengasuh anak berkebutuhan khusus, orang tua mengalami sisi emosi yang cukup sulit, namun orang tua yang cerdas emosi mampu mengenali dan mengendalikan emosinya saat mengasuh anak, sehingga tidak memberikan efek negatif bagi anak. Selain itu, dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, orang tua dapat selalu berpikir positif dan optimis serta menjalin hubungan baik dengan orang lain, yang menjadi dasar bagi orang tua untuk bersosialisasi dan bertukar informasi tentang kondisi anaknya dengan kebutuhan khusus. Pada saat yang sama, perkembangan anak dipengaruhi secara negatif oleh orang tua yang tidak mampu mengenali dan mengendalikan emosinya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif kualitatif tentang orang-orang dan sikap yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Dimana penulis membutuhkan informasi tentang guru dan kepala sekolah untuk memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan.

Penelitian lapangan digunakan sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk menarik perhatian dan mengkajinya secara intensif dan terperinci, dengan menetapkan batasan yang jelas antara objek dan obyek penelitian. Subyek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang mengkaji satu kesatuan atau fenomena (kasus) dari suatu periode dan kegiatan tertentu (dapat berupa program, peristiwa, proses, lembaga atau kelompok sosial). mengumpulkan informasi rinci menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama acara berlangsung. Dalam studi kasus, ada dua pendapat yang mendasari kasus yang dapat dipahami sebagai masalah penting yang diteliti. Pertama, suatu kejadian adalah kejadian tersendiri yang khas atau berbeda secara diskriminatif dari perilaku dan tradisi umum, sehingga kejadian tersebut dipandang sebagai anomali atau penyimpangan sosial. Kedua, kasus-kasus yang merupakan tradisi normatif bukan sekadar gejala, melainkan ciri khas kondisi sosial tertentu yang digolongkan dalam kebudayaan. Adapun kasus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peran pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus (EQ) di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

¹ Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani, *Model Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 87-88.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian topik penelitian berdasarkan kesesuaian topik peneliti yang didasarkan fakta bahwa di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan terdapat peran pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

C. Data dan Sumber Data

1. Tindakan

Tindakan subjek atau informan merupakan sumber informasi primer yang dikumpulkan langsung dari subjek atau informan melalui wawancara atau observasi. Informan yang dipilih peneliti adalah siswa berkebutuhan khusus SMPLB PGRI Kawedan, guru kelas SMPLB PGRI Kawedanan, dan kepala sekolah SMPLB PGRI Kawedanan.

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah data sekunder yang mendukung informasi dari buku, jurnal terkait dan juga dari temuan penelitian sebelumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang akan diteliti dan juga ketika ingin mengetahui hal-hal yang lebih detail dari responden dan jumlah responden kecil/kecil. Wawancara dapat terstruktur atau tidak terstruktur dan dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon sebagai berikut:¹

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik

¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), 194.

pengumpulan data, jika pada saat pengumpulan data sudah diketahui secara pasti informasi apa yang akan ditanyakan, maka alat penelitian yang disiapkan dalam pengumpulan data adalah pertanyaan tertulis yang juga telah disiapkan alternatif jawabannya.

b. Wawancara tidak terstruktur

Merupakan wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan instruksi wawancara yang sistematis dan terorganisir dengan sempurna saat mengumpulkan data. Panduan wawancara yang Anda gunakan hanyalah garis besar pertanyaan yang akan diajukan.

Dalam penelitian ini ada beberapa narasumber yang akan di wawancarai oleh peneliti yaitu guru kelas SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, dan kepala sekolah SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

2. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik atau cara pengumpulan informasi dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Nasution berpendapat bahwa persepsi adalah dasar dari semua pengetahuan. Ilmuwan dapat bekerja dari data, yaitu fakta-fakta dunia yang diperoleh melalui pengamatan²

Teknik pengumpulan data digunakan dengan observasi apabila penelitian berkaitan dengan sikap objek, proses kerja, arah dan peristiwa serta hal-hal lain yang diamati langsung oleh peneliti. Dengan cara ini, para ilmuwan mengamati objek yang diteliti secara langsung dalam pengamatan. Oleh karena itu, jumlah responden yang diamati melalui pengamatan langsung tidak terlalu banyak dan sedikit. Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data lapangan dari SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

3. Teknik Dokumentasi

Metode ini mengumpulkan informasi yang sudah tersedia

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 310.

dalam catatan dokumen. Dalam penelitian, fungsi informasi yang diperoleh dari dokumentasi lebih digunakan sebagai pendukung dan data tambahan untuk data primer yang dikumpulkan selama observasi mendalam dan wawancara. Dokumen adalah ingatan akan peristiwa masa lalu, dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.³

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data lapangan tentang sejarah berdirinya SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, visi misi SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, letak geografis, struktur organisasi, jumlah siswa dan guru, serta kondisi fasilitas dan prasarananya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penelitian ini digunakan analisis data kualitatif menurut model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Komponen analisis data Miles, Huberman, dan Saldana adalah:⁴

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang sesuai dengan semua catatan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris. Proses penjumlahan data ini diperoleh setelah peneliti mewawancarai pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian antara lain kepala sekolah dan guru kelas sekolah SMPLB PGRI Kawedanan Magetan untuk mendapatkan data tertulis yang ditemukan di lapangan, kemudian transkrip data tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah pengorganisasian, penggabungan, dan pengambilan keputusan tentang informasi. Penyajian data ini juga

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 329

⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana *Qualitative Data Analysis A Method Source Book* (USA: Sage Publication, 2021), 12-14.

memudahkan untuk memahami konteks penelitian untuk analisis yang lebih dalam.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan tentang hal ini dilakukan peneliti sejak awal peneliti mengumpulkan informasi, seperti mencari pengertian, mencatat penjelasan dan alur, hingga akhirnya diputuskan bahwa semua informasi ada di tangan peneliti. Penarikan kesimpulan berdasarkan wawancara sekolah dan juga hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan selama penelitian di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang menjadi acuan validitas informasi yang diterima nantinya. Hal ini dilakukan mengingat terkadang pemikiran para informan berbeda, meskipun makna atau isinya sama. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kriteria sebagai berikut:⁵

Keabsahan Konstruk (*Construct Validity*) Validitas konstruk (konseptual) adalah tentang memastikan bahwa apa yang diukur adalah benar-benar variabel yang ingin diukur. Legitimasi ini juga dapat dicapai melalui proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu metodenya adalah proses triangulasi, yaitu teknik validasi data yang menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk memverifikasi atau membandingkan data. Menurut Patton, ada empat jenis triangulasi sebagai teknik verifikasi yang digunakan untuk mencapai validitas, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

Berbagai sumber data digunakan seperti dokumen, arsip, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti dalam melakukan kajian di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

⁵ Arifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Seria, 2019), 143.

2. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat yang juga mempelajari hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, supervisor bertindak sebagai pengamat yang berkontribusi terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dijelaskan pada Bab II untuk penggunaan dan pengujian pengumpulan data.

4. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai yang berbeda seperti metode wawancara dan metode observasi untuk menyelidiki masalah. Dalam penelitian ini peneliti melakukan metode wawancara yang didukung dengan metode observasi pada saat wawancara berlangsung.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Tahapan-tahapan Penelitian

No.	Jenis kegiatan	Kegiatan yang dilakukan
1.	Tahap pra lapangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti membuat proposal terlebih dahulu tentang rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. 2. Memilih lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan untuk melihat apakah permasalahan yang dihadapi dan topik yang akan diteliti dapat ditemukan. 3. Mengurus surat izin penelitian. Pada tahap ini, jika peneliti menemukan bahwa topik yang diangkat oleh peneliti sesuai dengan permasalahan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, maka peneliti melanjutkan dengan mengajukan surat perizinan penelitian di

		<p>sekolah tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian. Pada tahap ini, setelah mendapat izin dan persetujuan dari SMPLB PGRI Kawedanan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk menentukan apakah tempat penelitian layak digunakan atau tidak, yang diharapkan nantinya setelah penelitian selesai, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk lembaga yang diteliti. 5. Memilih dan memanfaatkan informasi. Pada tahap ini, ketika tempat penelitian dianggap sebagai tempat penelitian, peneliti memilih dan mencari informasi siapa saja yang dapat membantu peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Disini 2 peneliti informan yaitu kepala sekolah dan guru kelas. 6. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan beberapa instrumen wawancara, dokumentasi dan observasi untuk memudahkan penelitian.
2.	Tahap Pekerjaan Lapangan	<p>Memahami latar penelitian dan persiapan diri, peneliti sangat berperan dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti harus menyesuaikan latar belakang yang menjadi tujuan utama mengapa penelitian ini dilaksanakan, jika dirasa sudah cukup memahami, maka selanjutnya peneliti memasuki lapangan penelitian serta berperan dalam mencari, menggali dan memperoleh data sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kali ini peneliti melakukan beberapa cara untuk memperoleh data dari lapangan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara pada lingkup SMPLB PGRI Kawedanan Magetan dan mencari informasi terkait dengan permasalahan yang ada di sekolah tersebut.</p>
3.	Tahap Analisis	<p>Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama melakukan</p>

		penelitian di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.
4.	Hasil Laporan Penelitian	Pada tahap ini, peneliti mengungkapkan dan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Di sini peneliti mengupas semua hasil penelitian ke dalam laporan yang telah tersusun sebagaimana mestinya.



BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Deskripsi SMPLB PGRI Kawedanan Magetan¹

Pada tanggal 1 Juli 1993, SLB PGRI Kawedanan Magetan didirikan dengan mendaftarkan sepuluh siswa tunagrahita berat. Supriyati yang berdomisili di perumahan SDN Genengan 1, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan, mengawal pembangunan sekolah ini. Sepuluh siswa pertama sekolah ini berusia antara 7 hingga 18 tahun. Anak tunarungu (B) dan tunagrahita (C) bersekolah di SLB PGRI Kawedanan di bawah pengawasan Supriyati, Sukadi, dan Sundari. Sekolah berusaha untuk meningkatkan kesehatan mental, spiritual, dan fisik semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dengan tujuan akhir membebaskan mereka dari kendala yang disebabkan oleh penyakit mereka.

Banyak siswa SLB PGRI Kawedanan yang memutuskan untuk tidak sekolah karena sulitnya perjalanan ke SDN Tulung 1 dan masih ada penumpang di sana. Guru-guru dari SLB PGRI Kawedanan berkumpul pada tahun 2003 untuk menggali ide sekolah yang dekat dengan pusat transportasi dan sekolah mereka sendiri. Setelah banyak pertimbangan, diputuskan untuk mencoba membeli tanah di lingkungan Karangrejo, yang dekat dengan pelabuhan, pasar, dan fasilitas kesehatan, untuk memberikan anak-anak SLB transportasi yang nyaman sehingga mereka dapat kembali ke sekolah.

Pada tahun 2006, sekolah meminta dana dari APBN untuk melanjutkan pembangunan sekolah, dan Subdiv Pelayanan P dan K Provinsi Jawa Timur menerima permintaan tersebut. Untuk menyelesaikan rekonstruksi gedung sekolah, pihak sekolah mengajukan permohonan dana rehabilitasi tahun 2007 kepada Dinas P dan K

¹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/D/11-I/2023

Provinsi Jawa Timur. SLB PGRI Kawedanan Magetan akhirnya bisa membangun tiga gedung sekolah setelah empat tahun memiliki lahan sendiri. Sekolah Luar Biasa (SLB) Tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB PGRI Kawedanan Magetan yang dibangun dan disosialisasikan telah dibuka pada tanggal 12 Februari 2008. Selain itu, lembaga ini kini menyambut berbagai anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunadaksa, autis, tuli, dan retardasi mental.

2. Letak Geografis SMPLB PGRI Kawedanan²

Di provinsi Jawa Timur, Magetan hadir di Desa Karangrejo, Kecamatan Kawedanan, dan Kabupaten Magetan. Karena letaknya yang dekat dengan terminal Gorang Gareng, Puskesmas Kawedanan, dan Pasar Gorang Gareng, perempuan yang berangkat kerja sambil sekolah bisa lebih mudah melakukannya. sekitar 11 kilometer dari Jarak ke Magetan. Berikut dari SLB PGRI Kawedanan Magetan Batasan:

Permukiman Belotan berada di sebelah utara.

Desa Tulung berada di selatan.

Desa Mojorejo berada di sebelah timur.

Desa Bogem berada di sebelah barat.

3. Profil SMPLB PGRI Kawedanan Magetan³

SMPLB PGRI Kawedanan adalah salah satu sekolah unggulan di wilayah Magetan. Berada di lingkungan masyarakat Karangrejo, Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Kawedanan, lembaga ini dikelola oleh SLB PGRI Kawedanan. Karena letak sekolah yang dirancang dengan baik dekat dengan pasar, terminal, dan fasilitas medis, siswa memiliki akses yang lebih mudah ke sana. Sekolah ini disarankan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, baik dari dalam kecamatan maupun dari luar

²Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/D/11-I/2023

kecamatan Kawedanan, karena menawarkan fasilitas yang relatif lengkap untuk anak berkebutuhan khusus selain mudah diakses.

Pada tahun 1994, organisasi PGRI mendirikan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan sebagai sekolah. Sertifikasi B lembaga ini dari tahun 2007 menunjukkan bahwa lembaga ini bekerja dengan baik dalam menghasilkan individu yang cerdas, berpendidikan, paham teknologi yang juga dilandasi iman dan takwa untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Nomor akreditasi sekolah NIS 281290, NSS 894051010003, dan NPSN 20537466.

4. Visi, Misi, dan Tujuan SMPLB PGRI Kawedanan⁴

a. Visi Sekolah

Visi SMPLB PGRI Kawedanan Magetan adalah “Terwujudnya sumber daya manusia yang terdidik, mandiri berdasarkan prinsip-prinsip agama dan terwujudnya profil siswa yang pancasila” merupakan misi SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

b. Misi Sekolah

Misi SMPLB PGRI Kawedanan Magetan adalah:

- 1) Menyelenggarakan pengajaran, pembelajaran, dan bimbingan yang bermutu, didukung sarana dan prasarana yang memadai, merupakan salah satu tujuan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.
- 2) Menciptakan suasana yang ramah, aman, asri, dan hangat.
- 3) Mewujudkan lingkungan belajar yang disiplin didukung oleh siswa, guru, dan staf yang berdedikasi.
- 4) Mengembangkan karakter moral peserta didik, instruktur, dan staf.
- 5) Menciptakan sekolah yang mandiri dan profesional dengan mendorong etos kerja, ketekunan, kedisiplinan, dan kejujuran.

⁴Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/11-I/2023

- 6) Menyadari ciri-ciri yang membentuk profil Mahasiswa Pancasila.

c. Tujuan

Tujuan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan setiap diri mereka rasa takwa dan beriman kepada Yang Maha Kuasa..
- 2) Menumbuhkan dalam diri siswa rasa hormat dan kebajikan.
- 3) Menciptakan peserta didik yang berpengetahuan luas baik sains maupun seni.
- 4) Mengembangkan kecakapan hidup siswa agar dapat berfungsi dalam masyarakat.
- 5) Membantu anak-anak dengan kesulitan mereka dengan menawarkan perawatan.

5. Data siswa SMPLB PGRI Kawedanan Magetan⁵

Ada 11 siswa di kelas VII, 7 di kelas VIII, dan 2 di kelas IX di antara siswa SMPLB PGRI Kawedanan. Di kelas VII terdapat 4 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Kelas VIII terdiri dari tiga siswa laki-laki dan empat siswa perempuan. Satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan merupakan Kelas IX. Delapan siswa tunagrahita ringan, sepuluh anak autis, dan dua orang dewasa penyandang disabilitas fisik membentuk badan siswa SMPLB. Siswa SMPLB PGRI Kawedanan berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Magetan. Selain dari Kecamatan Kawedanan, mereka berasal dari Kecamatan Bendo, Ngariboyo, Takeran, dan Nguntoronadi.

⁵Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/D/11-I/2023

6. Sarana dan Prasarana SMPLB PGRI Kawedanan Magetan⁶

Dalam hubungannya dengan SLB PGRI Kawedanan adalah SMPLB PGRI. Sarana dan prasarana di sekolah sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Proses pembelajaran didukung dengan 12 ruang kelas yang terawat, 4 lab, 4 ruang komputer, dan bantuan belajar darurat.

Ruang kepala sekolah dibongkar, ruang administrasi bermasalah, dan ruang guru dalam kondisi layak. Untuk pendidik dan administrator, ini adalah sarana dan prasarana. Selain itu, sediakan ruang pendukung yang bersih seperti tiga toilet siswa dan satu toilet instruktur. Juga, memiliki dapur, tempat parkir, dan ruang UKS. Lapangan atletik lainnya, lapangan seremonial, taman siswa, dan ruang keterampilan tersedia untuk mendukung beragam kegiatan.

Juga, sekolah menawarkan keyboard electone, mesin jahit, peralatan pakaian, alat peraga IPS, alat peraga olahraga, peralatan rumah tangga, alat peraga seni, telepon, komputer, televisi, dan laptop, di antara peralatan pendukung lainnya. Sekolah menyediakan segala sarana dan prasarana yang diperlukan agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data tentang Proses Pendidikan Karakter bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, maka peneliti dapat memaparkan data dan informasi yang memuat tentang peran pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Peran pendidikan karakter yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan siswa di sekolah umum.

⁶Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/D/11-I/2023

Adapun hasil yang diperoleh dalam wawancara dan observasi terhadap guru, kepala sekolah dan siswa berkebutuhan khusus SMPLB PGRI Kawedanan Magetan sebagai berikut:

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Woro selaku guru kelas sebagai berikut:

Jika berbicara tentang bagaimana cara kami melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menitik beratkan pada pengembangan kecerdasan emosional, maka untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan emosional tersebut, disini beberapa langkah yang dilakukan ialah *pertama*, memahami karakter atau perasaan yang dimiliki atau ditunjukkan oleh peserta didik; *kedua* memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik dengan menyesuaikan karakter peserta didik masing-masing; *ketiga* mengajarkan anak didik untuk memahami karakter pribadi; kemudian yang *keempat* memberikan pelajaran kepada anak didik untuk memahami perasaan orang lain dalam hal ini untuk mempermudah komunikasi yang berkelanjutan. Langkah-langkah tersebut kami lakukan agar mempermudah kami dan juga anak didik kami untuk dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dan komunikasi kemudian bagaimana mereka mengenali lingkungannya dengan bersosialisasi dengan cara yang baik.⁷

Dari hasil wawancara tersebut yang dilakukan oleh peneliti kepada guru didapatkan data bahwa ada empat langkah yang dilakukan dalam melatih dan mengembangkan kecerdasan emosional anak didik berkebutuhan khusus. pertama, memahami karakter atau perasaan yang dimiliki atau ditunjukkan oleh peserta didik, kedua memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik dengan menyesuaikan karakter peserta didik masing-masing, ketiga mengajarkan anak didik untuk memahami karakter pribadi, kemudian yang keempat memberikan pelajaran kepada anak didik untuk memahami perasaan orang lain dalam hal ini untuk mempermudah komunikasi yang berkelanjutan. Langkah tersebut pada praktiknya dinilai sangat relevan dengan kondisi para peserta didik yang notabenehnya merupakan anak berkebutuhan khusus yang

⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/11-I/2023

membutuhkan perawatan khusus yang ekstra dibandingkan dengan anak didik normal pada umumnya.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara kepada kepala sekolah yaitu bapak Sukadi sebagai berikut:

Kami para guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa-siswi kami yang notabeneanya berkebutuhan khusus, tentu saja kami selalu melakukan pendekatan terlebih dahulu. Selanjutnya kami memberikan motivasi-motivasi kepada para siswa agar menjauhkan mereka dari perasaan skeptis, juga memberikan perhatian serta bimbingan kepada anak-anak didik tersebut. Selain itu, kami juga mengajari siswa untuk mengeksplor keterampilan yang mereka miliki tentunya dengan alasan agar kami dan cara mendidik kami dapat menanamkan sifat kemandirian kepada para siswa yang mampu menjadi bekal pada diri mereka pribadi.⁸

Dari hasil wawancara tersebut yang didapatkan peneliti dari kepala sekolah diperoleh data bahwa untuk pendidikan karakter dilakukan dengan penanaman nilai. Yakni dengan cara para guru menanamkan peran pendidikan karakter dengan melakukan pendekatan kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus dan memberikan motivasi serta perhatian juga bimbingan pada anak didik. Selain itu para guru mengajarkan untuk bagaimana caranya mengeksplor suatu keterampilan yang dimiliki siswa dengan menanamkan sifat kemandirian pada siswa.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara oleh orang tua murid Salsabila yakni sebagai berikut:

Ya, tentu kami sebagai orang tua selalu mengajak dan mengajarkan sholat kepada anak kami, memberikan pemahaman bahwa sholat adalah suatu kewajiban. Meskipun anak kami memiliki kebutuhan khusus kami selalu menekankan untuk tetap melakukan ibadah sholat. Hal tersebut kami lakukan agar anak kami bisa terbiasa dan tetap melaksanakan suatu kewajiban yang sudah ditentukan oleh agama dan keyakinan yang kami anut.⁹

⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/12-I/2023

⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/13-I/2023

Dari hasil wawancara tersebut yang dilakukan oleh peneliti dengan informan orang tua, didapatkan hasil bahwa orang tua juga selalu memberikan penanaman nilai kebajikan kepa anak-anaknya meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus. Yakni salah satunya dengan melatih anaknya melakukan kebaikan meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki anak tersebut, misalnya dengan mengajarkan anjuran beribadah agar tidak lupa melaksanakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakannya sebagai manusia yang memiliki keyakinan. Tentu dalam hal ini orang tua menjadi ujung tombak untuk memberikan informasi kepada mereka tentang pengajaran kewajiban tersebut, mengingat hal tersebut akan terus diemban sampai akhir hayat.

Dari hasil observasi tersebut yang dilakukan peneliti di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan di peroleh hasil data dimana sebagian besar siswa kurang memahami dan menerapkan pendidikan karakter dalam keseharian, memang dimaklumi karena siswa disini merupakan siswa berkebutuhan khusus sehingga perlu perhatian khusus untuk mengarahkan mereka untuk menerpakan pendidikan karakter. Meskipun pada saat disekolah siswa diarahkan serta di bimbing guru dalam berperilaku pendidikan karakter dengan menrapkan ibadah sholat, namun bila mana pada saat di rumah mereka sudah berbeda lagi dalam berperilaku apa yang sudah di arahkan guru disekolah, Sehingga disini kebanyakan orang tua mengeluhkan hal tersebut bila mana anak sudah ada di rumah susah untuk diarahkan dalam menjalankan ibadah sholat. Dari hasil observasi tersebut disimpulkan bahwasanya diperlukan pendidikan karakter yang dapat membimbing anak agar jauh lebih baik dalam keseharian baik itu disekolah maupun dirumah serta beribadah¹⁰.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara oleh orang tua murid Raka sebagai berikut:

¹⁰ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/O/20-2/2023

Iya, kami memberikan arahan dan juga edukasi mengenai ajaran untuk menaati nasihat orang tua dan selalu berkata jujur.¹¹

Dari hasil wawancara tersebut yang dilakukan oleh orang tua yakni, setiap orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya sehingga orang tua memberikan arahan dan juga edukasi mengenai ajaran-ajaran untuk menaati nasehat dari orang tuannya dan danjurkan untuk selalu berkata jujur kepada orang tuanya.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara oleh orang tua murid Rendy sebagai berikut:

Iya, kami mengajarkan hal-hal yang positif terutama komunikasi antara orang tua dan anak diantaranya berkata jujur, mendengarkan nasihat orang tua.¹²

Dari hasil wawancara tersebut yang dilakukan oleh orang tua yakni peneliti menarasikan orang tua murid menjelaskan kepada peneliti bahwasanya mereka selalu memberikan hal-hal positif kepada anak-anak dan memberi tahu mana yang baik dan yang buruk. Begitupula komunikasi antar orang tua dan anak harus berkata jujur, maka dari itu orang tua bersikap sabar dan pengertian terhadap anak.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara oleh orang tua murid Janeta sebagai berikut:

Kami selaku orang tua terkadang lupa untuk mengajarkan sholat pada anak kami dikarenakan orang tua bekerja dan anak kami dirawat oleh pengasuh.¹³

Dari hasil wawancara tersebut yang dilakukan oleh orang tua yakni peneliti menarasikan bahwasanya mereka terkadang lupa untuk mengajarkan sholat pada anak-anak dikarenakan orang tua bekerja dan anak-anaknya dirawat oleh pengasuh, maka dari itu alangkah baiknya sebagai orang tua sesibuk apapun pekerjaannya sebisa mungkin untuk

¹¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/14-II/2023

¹² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/14-II/2023

¹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/14-II/2023

meluangkan waktu untuk anak-anaknya agar anak-anak dapat merasakan kasih sayang orang tuanya

Hasil wawancara dengan murid peneliti menyimpulkan bahwa siswa SMPLB PGRI Kawedanan Magetan mereka rajin melaksanakan sholat, begitu juga mereka diajarkan orang tua tata cara sholat yang baik dan benar.¹⁴

Pendidikan karakter pada SMPLB PGRI Kawedanan lebih difokuskan pada pembentukan karakter kedisiplinan anak, selain itu juga penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik agar terbentuk karakter religius. Anak-anak penyandang disabilitas khusus membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak-anak dengan kesulitan tertentu sering kehilangan fokus selama pekerjaan kelas tanpa pendekatan yang tepat. Anak-anak ini menonjol dari anak-anak pada umumnya karena individualitas mereka dalam berbagai jenis dan sifat, maka dari itu orang tua harus lebih banyak memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengendalikan tuntutan atau dorongan impulsive, tidak melebih-lebihkan kesenangan atau kesusahan, mampu memoderasi kebutuhan reaktif, menjaga kondisi bebas stress, dan tidak membiarkan kemampuan lumpuh adalah contoh kecerdasan emosional. Serta gagasan berjuang sambil berdoa, berpikir, dan kapasitas empati.

Dalam melatih dan mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus harus memahami karakter atau perasaan yang dimiliki, memberikan arahan menyesuaikan karakter anak, mengajarkan anak untuk memahami karakter pribadi, memberikan pelajaran kepada anak untuk memahami perasaan orang lain, dalam hal ini untuk mempermudah komunikasi yang berkelanjutan.

¹⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/14-II/2023

2. Dampak Pendidikan Karakter terhadap Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Dampak nilai-nilai karakter oleh siswa berkebutuhan khusus SMPLB PGRI Kawedanan Magetan tidak diperoleh dengan cara yang mudah, banyak upaya yang dilakukan dari pihak sekolah dan juga guru kelas dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Upaya ini dilakukan agar siswa memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dampak yang dilakukan oleh guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi siswa adalah sebagai berikut:

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Woro selaku guru kelas sebagai berikut:

Dampak yang kami dapatkan dari pendidikan kami kepada siswa dalam menanamkan nilai karakter terhadap kejujuran siswa disini sangat positif dan memberikan banyak perubahan yang jauh lebih baik daripada sebelum kami melakukan penanaman nilai karakter tersebut. Seperti contoh nyatanya saat siswa mulai memahami arti dari sebuah kejujuran. Ditunjukkan dengan mereka yang sebelumnya sering bersikap tidak jujur kepada teman ataupun guru-guru yang mengajar disini. Dengan adanya nilai karakter yang kami ajarkan tersebut, mereka mulai menunjukkan perubahan dan mulai mengetahui bahwasanya yang siswa lakukan dengan tidak jujur tersebut adalah suatu tindakan yang keliru dan salah.¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut yang dilakukan oleh peneliti kepada guru yang bertugas mengajar anak didik tersebut. Dapat peneliti kumpulkan hasil wawancara yakni para guru selalu menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa terutama pada konsep kejujuran dalam diri siswa yang dapat menghasilkan banyak perubahan yang jauh lebih baik untuk kedepannya. Maka pada prakteknya siswa mulai memahami sebuah arti kejujuran yang sebelumnya belum mereka pahami dengan baik yang ditunjukkan dengan siswa yang sering bersikap tidak jujur. Dengan nilai karakter

¹⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/11-I/2023

yang ditanamkan oleh para guru, mereka mulai sedikit demi sedikit berubah dan mulai mengerti serta mengetahui kalau perbuatan tidak jujur adalah perbuatan yang salah dan tidak bisa digunakan dalam bersosialisasi dalam lingkungan. Pendidikan dengan penanaman nilai karakter tersebut adalah langkah yang dipilih oleh para guru sebagai bentuk perhatian mereka kepada para anak didiknya yang merupakan siswa berkebutuhan khusus agar tetap mampu memiliki pemahaman yang sama dengan anak normal pada umumnya meskipun secara fisik para anak didik berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan dibandingkan anak-anak lainnya.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara oleh kepala sekolah yaitu bapak Sukadi sebagai berikut:

Dampak positif tentu adalah harapan kami semua selaku pendidik. Dan kami bersyukur hal itu kami dapatkan, dengan bisa membentuk karakter siswa berkebutuhan khusus dengan karakter positif, menjadikan siswa berkebutuhan khusus lebih mandiri, maju dan bertanggungjawab meskipun siswa tersebut memiliki perbedaan dengan siswa-siswa lain pada sekolah umumnya tetapi dengan nilai pendidikan karakter ini kami mampu menciptakan siswa dengan kepribadian yang tangguh dan dapat berbaur dilingkungan sosial. Hal ini bagi kami merupakan pencapaian yang baik dan sesuai dengan dampak positif yang kami harapkan.¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut yang dilakukan dengan kepala sekolah didapatkan data yakni dampak positif sudah diperoleh dan menjadi pencapaian yang bagus bagi pihak sekolah dan siswa sendiri. Dampak positif tersebut adalah pembelajaran yang diberikan dengan tujuan positif dengan harapan yang mana bisa membentuk karakter siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat menjadikan siswa mandiri, maju serta bertanggungjawab. Meskipun siswa tersebut pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak didik pada sekolah umumnya yang juga sama-sama mengenyam pendidikan. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan tersebut sebenarnya

¹⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/12-I/2023

dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan siswa dengan kepribadian yang tangguh yang dapat menerima keadaan pribadi namun juga memiliki keinginan dan harapan serta cita-cita yang tinggi untuk masa depan anak-anak tersebut meskipun mereka memiliki keterbatasan secara fisik.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara oleh orang tua murid Salsabila sebagai berikut:

Kami selaku orang tua juga selalu menanamkan perilaku saling membantu agar anak kami juga peka terhadap lingkungan sekitar. Dengan menerapkannya dimulai dari hal terkecil seperti membantu orang tua dalam aktivitas di rumah, meskipun kami sendiri menyadari terkadang juga sulit bagi kami sebagai orang tua untuk menerapkan hal tersebut dikarenakan kami juga memaklumi dengan keadaan anak kami yang termasuk dalam kategori disabilitas. Sehingga sebagai orang tua, kami harus tetap sabar dalam menanamkan perilaku tersebut kepada anak kami yang memiliki keistimewaan.¹⁷

Dari hasil wawancara tersebut yang dilakukan oleh orang tua yakni dalam mendidik anak mereka, orang tua selalu menanamkan perilaku saling membantu satu sama lain dimulai dengan hal kecil di lingkungan keluarga seperti membantu orang tua dalam aktivitas di rumah sehari-hari. Meskipun terkadang juga sulit bagi orang tua untuk menerapkan hal tersebut mengingat anak-anak yang memiliki keistimewaan dan membutuhkan beberap pemberian tingkah perlakuan yang lebih khusus dibandingkan anak pada umumnya, tentu orang tua harus memaklumi dengan keadaan anak yang disabilitas. Dengan kesabaran menanamkan perilaku nilai karakter yang dimiliki orang tua tersebut sehingga anak bisa melaksanakan ataupun membantu orang tua sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara oleh orang tua murid Raka sebagai berikut:

¹⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/13-I/2023

Dikarenakan anak kami mengalami gangguan pada penglihatan sehingga membuat anak kami sedikit kesulitan untuk melakukan hal-hal yang kami perintahkan. Namun kami selalu menuntun untuk selalu mengajarkan cara membantu orang tua.¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut yang dilakukan peneliti terhadap orang tua murid menyampaikan kepada peneliti bahwa anak kami mengalami gangguan pada penglihatan sehingga membuat anak kami sedikit kesulitan untuk melakukan hal-hal yang kami perintahkan. Namun kami selalu menuntun untuk selalu mengajarkan cara membantu orang tua, dan sebagai orang tua harus mengajarkan hal-hal baik dan dengan sabar membimbing dan mengajarkan kepada anak mengenai sikap dan perilaku yang seharusnya di terapkan.¹⁹ Dengan begitu Anak-anak yang menghadapi kesulitan perkembangan dan belajar yang disebabkan oleh pengaruh luar dianggap memiliki kebutuhan khusus sementara. “Misalnya, anak yang mengalami masalah emosional setelah trauma, dan sebagainya. Asalkan orang tua dan orang-orang terdekat anak mampu memberikan terapi penyembuhan yang dapat mengembalikan kondisi mental menjadi normal kembali,” hambatan belajar dan perkembangan di anak berkebutuhan khusus masih dapat diatasi.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara oleh orang tua murid Rendy sebagai berikut:

Kami selalu mengajarkan dan mengajak anak kami untuk melakukan hal-hal yang mungkin anak kami bisa kerjakan mengingat salah satu kesulitan mendidik anak disabilitas adalah harus benar-benar memahami perasaan mereka, sehingga disini kami selaku orang tua mengajarkan melakukan sikap tolong menolong antar sesama.²⁰

Dari hasil wawancara tersebut yang dilakukan oleh orang tua pada peneliti, peneliti menarasikan orang tua murid mengatakan

¹⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/14-II/2023

¹⁹ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/O/20-2/2023

²⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/14-II/2023

bahwasanya beliau selalu mengajarkan dan mengajak anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang anak beliau bisa lakukan mengingat salah satu kesulitan mendidik anak disabilitas adalah harus benar-benar memahami perasaan mereka, sehingga disini kami selaku orang tua mengajarkan melakukan sikap tolong menolong antar sesama. Maka dari itu sebagai orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus harus Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mentolerir frustrasi, mengendalikan tuntutan atau dorongan impulsif, tidak melebih-lebihkan kesenangan atau kesusahan, mampu memoderasi kebutuhan reaktif, menjaga kondisi bebas stres, dan tidak membiarkan kemampuan lumpuh adalah contoh kecerdasan emosional. Serta gagasan berjuang sambil berdoa, berpikir, dan kapasitas empati.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara oleh orang tua murid Janeta sebagai berikut:

Terkadang iya, terkadang tidak. Kami sebagai orang tua juga terkadang mengalami kesulitan dalam mengajak mereka untuk berinteraksi dua arah sehingga untuk mengajak mereka membantu pekerjaan rumah sedikit sulit. Akan tetapi kami selalu mengajarkan kepada mereka membantu orang tua.²¹

Dari hasil wawancara tersebut orang tua memberi tahu kepada peneliti, peneliti menarasikan bahwasanya yang dilakukan oleh orang tua yakni mereka sebagai orang tua juga terkadang kesulitan dalam mengajak mereka untuk berinteraksi dua arah sehingga untuk mengajak mereka membantu pekerjaan rumah sedikit sulit. Akan tetapi kami selalu mengajarkan kepada mereka membantu orang tua.

Hasil wawancara dengan murid peneliti menyimpulkan bahwa siswa SMPLB PGRI Kawedanan Magetan mereka mau membantu orang tua, begitu juga mereka diajarkan membantu orang tua dengan

²¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/14-II/2023

cara baik dan benar.²² Ppeneliti mengamati apa saja perilaku karakter anak dalam keseharian seperti apa yang sudah diperoleh dari data wawancara, sehingga dapat menyebabkan orang tua merasakan kesulitan dalam berinteraksi dengan anak. Sehingga dapat disimpulkan disini anak sanglah perlu bimbingan yang khusus untuk mendapatkan perhatiannya dan sebagai orang tua harus sabar dalam memahami karakter pada anak dan menanamkan juga pendidikan karakter sehingga agar mudah dalam mebimbing dalam menjalankan kehidupan keseharian dirumah dan dapat berinteraksi dengan baik.²³

Pendidikan karakter pada SMPLB PGRI Kawedanan lebih difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap praktik keagamaan lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai kejujuran dalam diri siswa yang sebelumnya mereka belum memahami arti sebuah kejujuran dan setelah ditanamkan nilai-nilai kejujuran sedikit demi sedikit berubah dan mulai mengerti serta mengetahui kalau perbuatan tidak jujur adalah perbuatan yang salah dan tidak bisa digunakan dalam bersosialisasi dalam lingkungan. Nilai-nilai kedisiplinan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sebelumnya mereka sedikit memiliki kedisiplinan yang baik dikarenakan anak berkebutuhan khusus tetapi setelah diajarkan tentang betapa pentingnya nilai disiplin pada dirinya sendiri akan menimbulkan hal yang positif dan bisa bertanggung jawab serta mandiri. Meskipun siswa tersebut pada hakikatnya berbeda dengan siswa di sekolah pada umumnya dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter mereka mempunyai tujuan untuk menciptakan kepribadian yang tangguh.

²² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/14-II/2023

²³ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/O/20-2/2023

C. Pembahasan

1. Proses Pendidikan Karakter bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Setelah membahas proses pendidikan karakter yang dilakukan guru SMPLB PGRI Kawedanan Magetan dalam sebuah temua, pada tahap selanjutnya yaitu tahap melakukan sebuah analisis data mengenai penemuan dengan teori.

Pada kerangka teori ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah metode pembentukan prinsip moral pada peserta didik yang mengandung pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, serta tindakan untuk menegakkan prinsip-prinsip tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa dan negara. Semua elemen yang membentuk pendidikan kurikulum, proses belajar mengajar, topik, administrasi sekolah, pelaksanaan kurikulum, pendanaan dan etos kerja dari semua kegiatan akademik harus terlibat dalam pendidikan karakter sekolah.²⁴ Pendidikan karakter merupakan strategi yang digunakan seorang guru untuk membentuk karakter siswanya. Kepribadian siswa sebagian dibentuk oleh guru mereka. Ini melibatkan perilaku teladan, penggunaan bahasa, komunikasi materi pelajaran, toleransi instruktur, dan beberapa aspek pengajaran lainnya.²⁵

Perlu digaris bawahi bahwa pendidikan karakter adalah proses perubahan nilai-nilai luhur yang melibatkan pemahaman, perasaan, dan perbuatan, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Hal ini berdasarkan analisis dari beberapa pendapat di atas.

Nilai-nilai pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:²⁶

²⁴ Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*, 14.

²⁵ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter, Konsep dan*.16

²⁶ Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter*. 14.

- a. Religius, sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap praktik keagamaan lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, tingkah laku didasarkan pada usaha untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya melalui perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Disiplin, kegiatan yang menunjukkan perilaku yang baik dan mengikuti berbagai peraturan dan ketentuan.

Pada ke tiga nilai karakter diatas dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai karakter diatas harus ada dan dimiliki oleh setiap siswa entah itu yang berkebutuhan khusus atau yang berkecukupan atau sempurna, untuk mengajari anak-anak agar sopan dan santun kepada yang lebih tua dan tidak menyepelkan hal-hal yang sekiranya penting dan wajib untuk di miliki oleh setiap siswa atau anak.

Karena banyak yang terjadi di lingkungan sekitar, kesulitan dalam keluarga seringkali muncul baik dari luar maupun dari keluarga itu sendiri. Salah satu masalah keluarga tersebut adalah anak. Banyak hal yang terjadi di masyarakat, dan sebagian orang tua memiliki pemahaman yang salah tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) pada umumnya. Ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya menyandang disabilitas, maka reaksi yang terjadi seperti perasaan terkejut bercampur sedih, penyangkalan, rasa tidak percaya, kecemasan, perasaan penolakan keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, takut dan marah, dan percaya bahwa anak penyandang disabilitas. kebutuhan khusus lahir sebagai akibat dari dosa orang tuanya dan bahkan kesalahan orang tuanya sendiri.

Beberapa orang tua puas menerima anak-anak mereka dengan masalah apa pun yang mungkin mereka miliki. Berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, mayoritas orang tua menerima apapun penyakit anaknya tetapi tidak memperhatikan atau memberikan pendidikan yang sama seperti yang diberikan kepada anak normal lainnya. Anak

berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri dan jenis tersendiri yang membedakannya dengan anak lain seusianya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk di antara mereka yang memiliki masalah kesejahteraan sosial yang perlu dibenahi agar mereka dapat menjalankan peran sosialnya.²⁷

Anak-anak yang menghadapi kesulitan perkembangan dan belajar yang disebabkan oleh pengaruh luar dianggap memiliki kebutuhan khusus sementara. “Misalnya, anak yang mengalami masalah emosional setelah trauma, dan sebagainya. Asalkan orang tua dan orang-orang terdekat anak mampu memberikan terapi penyembuhan yang dapat mengembalikan kondisi mental menjadi normal kembali,” hambatan belajar dan perkembangan di anak berkebutuhan khusus masih dapat diatasi. Anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan “akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu anak yang kehilangan fungsi sebagian atau seluruh inderanya, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), dan seterusnya, adalah anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen).²⁸

Dilihat dari teori di atas dan juga hasil temuan maka dapat dikatakan bahwa guru harus memahami karakter maupun perasaan pada peserta didik, memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa, mengajarkan anak untuk memahami suatu karakter pribadi siswa, dan memberikan pelajaran kepada siswa untuk memahami perasaan orang lain. Sedangkan proses pendidikan karakter bagi siswa di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan sudah menerapkan kegiatan dengan menanamkan nilai pendidikan karakter tersebut.

Sesuai dengan UU. Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang dimana termasuk didalamnya nak berkebutuhan

²⁷ Ibid.,

²⁸ Ilahi Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, 14.

khusus (selanjutnya disebut UU Disabilitas) menyebutkan: mereka adalah orang yang menghadapi hambatan atau kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lain atas dasar persamaan hak.²⁹

Menurut Goffman, seperti yang telah ditunjukkan Johnson, masalah sosial terbesar yang dihadapi orang dengan "penyandang disabilitas" adalah bahwa mereka tidak normal pada tingkat yang sangat pasti sehingga orang lain tidak nyaman dengan mereka atau tidak dapat berinteraksi dengan mereka. Lingkungan memberikan stigma kepada penyandang disabilitas sebagai tidak kompeten dalam segala hal, yang mendasari berbagai masalah. Dalam kepercayaan negatif, ada orang yang selalu berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain.³⁰

Siswa di SMPLB Kawedanan Magetan sudah bisa memahami adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang diberikan setiap harinya belajar sholat, mengaji dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan kebiasaan baik. Pembiasaan baik yang dilakukan seperti mengucapkan salam, mencium tangan kepada guru dan bertanggungjawab adalah hal yang senantiasa dibasakan kepada siswa. Begitu pula dengan guru yang lain. Jadi dalam pelaksanaannya selalu melibatkan seluruh warga sekolah. Hal ini diharapkan siswa memiliki perilaku yang baik sebagai wujud dari nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah ditanamkan dan sekaligus contoh bagi teman-temannya yang lain untuk senantiasa melakukan kebaikan.

Maka dalam hal ini motivasi serta perhatian dan bimbingan para guru di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan sudah memberikan apa yang dibutuhkan oleh mereka, dan tentu guru serta orang tua sudah menjalankan perannya sebagai pihak yang diharuskan memberikan hal tersebut.

²⁹ Ibid.,

³⁰ Fadhilah Putra, *Praktik Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas*, 12

2. Dampak Pendidikan Karakter terhadap Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Masalah pendidikan karakter di Indonesia mulai muncul pada tahun 2004 dengan berkembangnya sistem pendidikan inklusi, yaitu sistem pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus bercampur dengan anak biasa di kelas reguler. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus yang ditempatkan di kelas reguler adalah anak berkebutuhan khusus tingkat tertentu yang dianggap dapat berpartisipasi dalam kegiatan anak lainnya, meskipun dengan berbagai batasan.³¹

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan metode pembentukan prinsip moral pada peserta didik yang mengandung pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, serta tindakan untuk menegakkan prinsip-prinsip tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa dan negara. Semua elemen yang membentuk pendidikan kurikulum, proses belajar mengajar, topik, administrasi sekolah, pelaksanaan kurikulum, pendanaan, dan etos kerja dari semua kegiatan akademik harus terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah.

Observasi lapangan di sekolah yang menerapkan sistem inklusi menunjukkan bahwa anak cenderung lebih berempati kepada anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak lain yang bersekolah dengan sistem eksklusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara anak berkebutuhan khusus dan normal di dalam kelas dapat mengembangkan karakter anak.³² Karena mereka mengembangkan asosiatif, mereka mampu berinteraksi dengan anak normal lainnya.

Kepribadian adalah sesuatu yang tidak dapat diperoleh melalui campur tangan manusia. Oleh karena itu, manusia tidak dapat mengintervensi karakter. Pendidikan karakter memiliki makna yang

³¹ Albertus, D. K. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 45.

³² *Ibid.*, 14

lebih tinggi daripada pendidikan moral. Karena tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar siswa mengenal mana yang baik dan mana yang salah (ranah kognitif). Bisa dirasakan (ranah afektif) dan mau melakukannya (ranah psikomotorik). Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik: pengetahuan moral atau moral knowledge, moral feeling atau perasaan, dan tindakan atau tindakan moral.³³

Menurut Hall & Lindzey dalam buku Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa kepribadian adalah Kecakapan sosial (*social skill*) dan Kesan yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain.³⁴ Kepribadian (*personality*) menurut Darlega, Winstead & Jones mengemukakan bahwa kepribadian adalah “sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten”.³⁵ Kepribadian adalah sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang yang bisa membedakannya dengan orang lain. Kepribadian meliputi keseluruhan pikiran, tingkah laku, perasaan, kesadaran dan ketidak sadaran.³⁶

Eysenck menyatakan kepribadian yaitu “jumlah total dari aktual atau potensial organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan. Hal itu berawal dan berkembang melalui interaksi fungsional yang terdiri dari kognitif (*intelligence*), sektor konatif. Maka seharusnya guru menanamkan nilai-nilai karakter terhadap kejujuran siswa yang menghasilkan banyak perubahan yang jauh lebih baik seperti yang diterapkan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, dimana siswa mulai memahami sebuah arti kejujuran yang sebelumnya sering bersikap tidak dengan nilai karakter mereka mulai

³³ Ibid.,

³⁴ Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 120.

³⁵ *Ibid.*, 122.

³⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 39.

berubah dan mengerti mengetahui kalau perbuatan tidak jujur adalah perbuatan yang salah. yakni dampak positif yang bisa membentuk karakter siswa berkebutuhan khusus menjadikan siswa mandiri, maju serta bertanggungjawab, meskipun siswa tersebut berbeda pada sekolah umumnya dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter ini menciptakan siswa dengan kepribadian yang tangguh.

Dan jika sudah berhasil maka dampak positif yang bisa membentuk karakter siswa berkebutuhan khusus menjadikan siswa mandiri, maju serta bertanggungjawab, meskipun siswa tersebut berbeda pada sekolah umumnya dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter ini menciptakan siswa dengan kepribadian yang tangguh.³⁷

Pada SMPLB PGRI Kawedanan Magetan Bukan hanya guru, orang tua juga selalu menanamkan perilaku saling membantu dari hal kecil membantu orang tua dalam aktivitas dirumah. Meskipun terkadang juga sulit bagi orang tua menerapkan hal tersebut orang tua memaklumi dengan keadaan anak disabilitas. Dengan kesabaran menanamkan perilaku nilai karakter sehingga anak bisa melaksanakan ataupun membantu orang tua

Hal ini diperlukan agar siswa secara bersamaan memahami, merasakan dan bertindak atas nilai kebajikan. Tingkah laku moral atau tingkah laku/perilaku moral ini merupakan hasil dari dua faktor kepribadian lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong orang berbuat baik (berperilaku moral), kita perlu mempertimbangkan tiga aspek lain dari kepribadian.³⁸: 1) kompetensi (kemampuan), 2) keinginan (*will*), 3) kebiasaan (*habit*). Tanpa keterampilan sosial, keinginan dan kebiasaan, seorang anak tidak dapat melakukan tindakan moral. Perilaku moral harus dibiasakan oleh anak-anak sehingga menjadi bagian dari karakter mereka.

³⁷ Ibid.,

³⁸ Isjoni, *Membangun Visi Bersama : Aspek-aspek Penting Dalam Reformasi Pendidikan*,33.

Model sekolah luar biasa seperti yang diterapkan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan menjadi salah satu yang tertua yang digunakan adalah model segregasi, di mana anak penyandang disabilitas ditempatkan terpisah dari teman sebayanya di sekolah luar biasa. Sekolah-sekolah ini memiliki kurikulum, metode pengajaran, fasilitas belajar, sistem penilaian dan guru yang berdedikasi. Dari segi administrasi, model pemisahan yang sederhana bagi guru dan pengurus tentu saja menguntungkan. Namun, dari sisi siswa, model *segregated* ini kurang menguntungkan karena kurikulumnya dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah umum sehingga tidak memberikan kesempatan bagi anak difabel untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Selain itu, model segregasi secara filosofis tidak masuk akal karena memisahkan siswa dari masyarakat normal, meskipun itu mempersiapkan mereka untuk integrasi selanjutnya ke dalam masyarakat normal. Kelemahan signifikan lainnya adalah model *decoupled* relatif mahal. Inilah mengapa sistem pendidikan inklusif dikembangkan.³⁹

Supaya dampak karakter tidak menonjol kita harus tanamkan nilai nilai karakter berupa adanya toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain. Kerja keras, kegiatan yang menunjukkan perilaku yang baik dan mengikuti berbagai aturan dan peraturan sehingga perilaku sistematis tersebut dapat membentuk karakter siswa dalam kehidupan nyata. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menciptakan kebiasaan baru atau berasal dari sesuatu yang sudah dimiliki. Mandiri, sikap dan perilaku dimana tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas.

Dengan beberapa karakter diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak harus memiliki sikap dan tindakan yang menghargai oranglain, juga taat pada peraturan yang sudah berlaku, memiliki pola

³⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 33.

pikir yang kreatif, dan tidak mudah bergantung pada orang lain harus mandiri dan bisa menjaga diri

Selain daripada itu siswa harus mengetahui bagaimana tujuan pendidikan karakter , terdapat 3 tujuan karakter seauai kajian teori diatas yaitu :⁴⁰ Tujuan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan yaitu dengan memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting dan perlu akan membantu siswa membangun kepribadian yang unik. Memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan sekolah, Membangun hubungan baik dengan masyarakat dan keluarga untuk memenuhi tugas bersama untuk pendidikan karakter.

Tujuan itu dapat membuat anak menjadi anak yang memiliki rasa toleransi yang tinggi serta memiliki sikap kepedulian terhadap sesama untuk menjadikan sekolah menjadi sekolah yang terkenal dengan adanya anak-anak atau siswa yang berprestasi dan juga memiliki kepedulian tinggi terhadap sesamanya.⁴¹

Siswa di SMPLB PGRI Kawedanan adanya dampak nilai-nilai karakter yang ditanamkan sudah cukup baik. Anak diajarkan untuk melaksanakan shalat berjamaah di mushola sekolah kemudian juga mengaji di dalam kelas. Kemudian ketika dirumah anak juga mampu melaksanakan kewajibannya sebagai imat islam. Sedikit perbedaan yaitu ketika di sekolah anak lebih tertib karena diperintah oleh guru namun ketika dirumah anak tidak terlalu mengindahkan perintah orang tua jadi terkadang masih malas mengerjakan ibadah. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan siswa sudah bisa memahami dan merasakan ketika di melakukan kesalahan, siswa merasa takut jika melanggar perintah Tuhan. Siswa saling mengingatkan kepada temannya jika tidak melaksanakan shalat.

⁴⁰ Ibid.,

⁴¹ Ibid.,

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada uraian yang telah dipaparkan di atas yang bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, dengan memadukan antara kajian teori dengan hasil penelitian lapangan serta mengacu kepada rumusan masalah yang ada di skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Dalam proses pendidikan karakter di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru, meliputi: a. Memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa, b. Mengajarkan anak untuk memahami suatu karakter pribadi siswa, c. Memberikan pelajaran kepada siswa untuk memahami perasaan orang lain. Dengan demikian diharapkan siswa berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan mengalami perubahan dan peningkatan karakter.

2. Dampak pendidikan karakter terhadap nilai-nilai karakter peserta didik di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Dampak pendidikan karakter oleh guru memahami: a. Religius, siswa SMPLB PGRI Kawedanan dapat dikatakan cukup baik, hal ini dikarenakan siswa sudah mau melaksanakan ibadah shalat meskipun harus dibawah pengawasan guru, b. Jujur, siswa mulai memahami arti kejujuran walaupun sebelumnya siswa belum sepenuhnya memahami arti kejujuran, c. Bertanggungjawab, siswa memiliki kemajuan untuk dan dapat dikatakan cukup baik, hal ini dikarenakan siswa sudah memiliki kesadaran untuk bertanggungjawab.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan khususnya mengenai peran pendidikan karakter siswa berkebutuhan khusus, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru Kelas

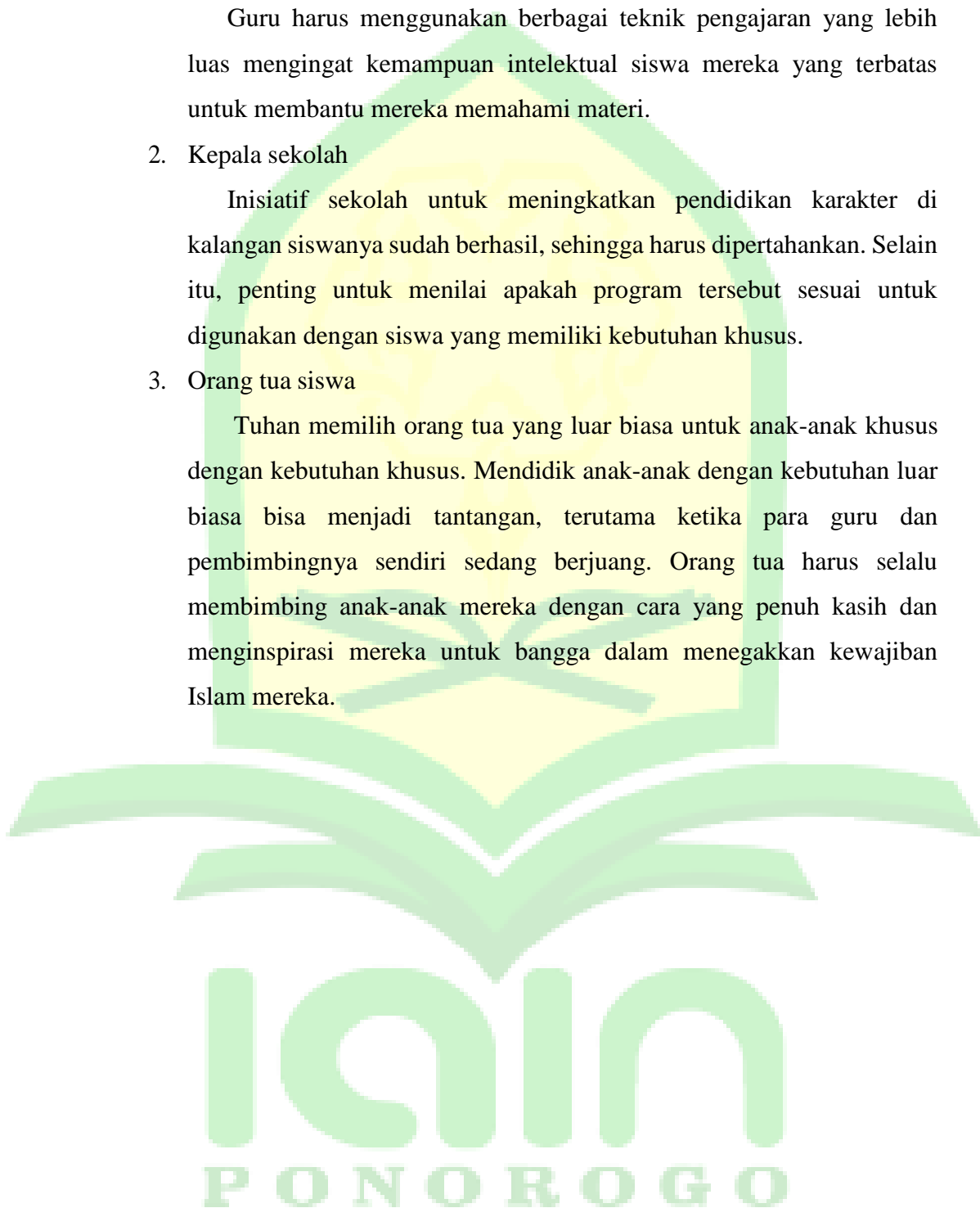
Guru harus menggunakan berbagai teknik pengajaran yang lebih luas mengingat kemampuan intelektual siswa mereka yang terbatas untuk membantu mereka memahami materi.

2. Kepala sekolah

Inisiatif sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakter di kalangan siswanya sudah berhasil, sehingga harus dipertahankan. Selain itu, penting untuk menilai apakah program tersebut sesuai untuk digunakan dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

3. Orang tua siswa

Tuhan memilih orang tua yang luar biasa untuk anak-anak khusus dengan kebutuhan khusus. Mendidik anak-anak dengan kebutuhan luar biasa bisa menjadi tantangan, terutama ketika para guru dan pembimbingnya sendiri sedang berjuang. Orang tua harus selalu membimbing anak-anak mereka dengan cara yang penuh kasih dan menginspirasi mereka untuk bangga dalam menegakkan kewajiban Islam mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Saebani, Beni Ahmad. *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2019.
- Ahmad Wasito. *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara*. Yogyakarta : Javalitera. 2020.
- Andriani A, Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) dalam Peningkatan Prestasi Belajar. *Jurnal Edukasi*. 2021.
- Aqib Prayogo, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung Jawa Tengah*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Basrowi. Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rineka Cipta. 2019.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional. Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama, Terjemahan. 2020.
- Dharma Kesuma.dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2021.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo. 2020.
- Fuad Ihsan, *Dasar - Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.2019.
- Fulki Al Ayati, Haifa, *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. 2019.
- Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta:Gerai Ilmu. 2020.
- Goleman D, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2021.
- Goleman D, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari pada EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2020.

- Hasan, S. H., et al, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional. 2020
- Ihsanudin, Annas., *Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMALB PGRI Kawedanan Magetan*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2021
- Jati, G. W., & Yoenanto, N. H, *Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama ditinjau dari Faktor Demografi*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. 2020.
- Joshi, D., & Dutta, I, *A Correlative Study of Mother Parenting Style and Emotional Intelligence of Adolescent Learner*. Journal of Innovation and Scientific Research. 2020.
- Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung:PT.Luxima Metro Media. 2021.
- Lia Mareza, *Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 2. 2019.
- Muhadjir Effendy, dkk. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat SD dan SMP*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020.
- Muhammad Yunus. *Konsep Diri Siswa Tunagrahita Sedang Di Sekolah Luar Biasa Nurani Kota Cimahi*. 2019.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2019.
- Novita, E, *Perbedaan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita ditinjau dari Tingkat Pendidikan di SLB-E PTP Medan*. Jurnal Diversita. 1. 2020.
- Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bemasalah*. Jakarta:Rineka Cipta. 2021.
- Nur'aeni, *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UM Purwokerto Press. 2021.
- Nur'aeni, *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UM Purwokerto Press. 2021

- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. *Penerimaan Diri Orangtua terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme*. *Jurnal Psikologi*. 2021.
- Rahayu, Y. D dan Ahyani, L. N, *Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. *Jurnal Psikologi Perseptual*. 2019
- Ramayulis, *Dasar- Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Kalam Mulia. 2020.
- Siti Robiatul Adawiyah, *Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-anak Pra Sekolah di TKIT Bina Anak sholeh*. Yogyakarta. 2021.
- Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga:LP2M IAIN Salatiga. 2020.
- Sri Intan Wahyuni, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Azhar Bukti Tinggi*. Manageria: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2020.
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung:PT.Refika Aditama. 2019.
- Thaib, E. N, *Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional*. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. 1. 2020.
- Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA. 2019.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2020.
- Zuhairiet. Al *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta : Raja Wali pres. 2020



iaain
PONOROGO